

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak bisa hidup sendiri. Dalam hidup berdampingan dengan orang lain, setiap orang dapat mengalami konflik atau sebaliknya dapat saling membantu, misalnya membantu tetangga yang sedang mengalami kesusahan. Tidak hanya orang dewasa saja yang dapat melakukan perilaku menolong, anak-anak juga dapat menunjukkan perilaku menolong. Misalnya, pada saat ada teman sedang bersedih, maka anak yang lain mungkin mencoba untuk menghibur dengan mengajaknya bermain bersama atau melakukan hal lain yang menyenangkan. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan prososial. Menurut Eisenberg (dalam Kau, 2010: 1), perilaku prososial merupakan tindakan sukarela untuk membantu orang lain yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain atau sekelompok orang.

Kenyataannya cukup banyak anak yang tidak menunjukkan perilaku prososial terhadap lingkungan sekitarnya. Kasus yang paling sering terjadi adalah perilaku mengganggu teman sehingga menyebabkan teman tersebut dirugikan. Kondisi ini ditemukan peneliti pada proses wawancara dengan salah satu wali kelas sekolah dasar di Surabaya.

“Ada beberapa anak yang cukup sering mengganggu temannya. Biasanya mereka menjahili teman-temannya dengan cara menjegal temannya sampai terjatuh dan kesakitan.”

(Ing, wali kelas 5 SD)

Pada sisi yang berbeda masih ada anak yang masih mau menolong (prososial) temannya. Kondisi ini peneliti temukan pada proses wawancara dengan salah satu wali kelas SD di Surabaya.

“Ketika ada topi temannya yang tertinggal, maka bagi yang melihat topi tersebut langsung mengangkat topi tersebut lalu berteriak menanyakan topi ini punya siapa. Selain itu anak-anak saling meminjamkan barang pada teman yang membutuhkan barang tersebut.”

(Ing, wali kelas 5 SD)

Menurut Paliavin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 156), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, mulai dari faktor yang berasal dari individu itu sendiri sampai dengan karakteristik dari individu yang akan menerima bantuan. Paliavin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 156) menjelaskan bahwa karakteristik yang dimaksud adalah situasi pada saat kejadian, kondisi orang yang akan ditolong (jenis kelamin, suku, ras dan daya tarik), siapa saja yang menyaksikan kejadian tersebut. Sementara itu, menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 156), faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah *self-gain* (mendapatkan pengakuan), *personal values and norms* (nilai dan norma) dan empati. Nilai dan norma dalam diri muncul karena proses sosialisasi individu dan merupakan hasil belajar dari lingkungan sekitarnya. Norma yang dimiliki oleh individu akan dipakai untuk mendasari dirinya dalam berperilaku di masyarakat. Misalnya, dalam berperilaku prososial, individu akan menggunakan norma untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan, maka pada saat di sekitarnya ada orang yang membutuhkan bantuan, kemungkinan besar individu tersebut akan tergerak untuk membantu.

Nilai dan norma menolong orang lain yang kemudian dapat muncul sebagai perilaku prososial dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Kohlberg bahwa kematangan berpikir yang didukung oleh lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan moralitas anak dalam menilai perilaku yang baik dan buruk. Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2012: 366), ada enam tahap perkembangan moral. Individu belajar untuk memahami norma yang ada di sekitarnya secara bertahap berawal dari pemahaman yang sederhana (konkrit) yang kemudian meningkat menjadi semakin kompleks (abstrak). Akan lebih mudah bagi anak yang kapasitas berpikirnya masih relatif sederhana untuk belajar mengenai norma dan nilai yang baik melalui contoh-contoh nyata. Dalam hal ini, orangtua dapat memberikan contoh tentang pentingnya berbuat baik kepada orang lain melalui perilaku prososial konkret yang dapat diamati oleh anak, seperti terlihat dari hasil wawancara pada orangtua berinisial U.

“Saya mengajarkan anak saya untuk selalu menolong orang yang sedang kesusahan. Saya selalu mengajarkan bahwa apabila kita menolong orang lain kita tidak boleh meminta imbalan pada orang itu. Kita harus menolongnya dengan tulus. Saya juga sering menyuruhnya untuk membantu tetangga yang sedang kesusahan, misal nenek depan rumah. Nenek tersebut sedang kesusahan memindahkan pasir ke dalam rumahnya, lalu saya menyuruhnya untuk membantu nenek tersebut.”

Dalam pengajaran mengenai nilai-nilai positif seperti ini kemungkinan besar terjadi proses belajar dalam diri anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bandura (dalam Santrock, 1995: 47) bahwa individu belajar melalui proses mengamati apa yang dilakukan orang lain atau *modelling*, setelah itu individu dapat termotivasi untuk menampilkan

perilaku yang ia amati dan mungkin akan mengadopsi perilaku tersebut. Pada anak, sosok yang terdekat adalah orangtua. Anak cenderung untuk menirukan apa yang dilakukan oleh orangtua. Menurut Hurlock (1996: 10), salah satu tugas perkembangan pada masa sekolah dasar atau kanak-kanak akhir adalah mengembangkan hati nurani, pengertian moral serta tata dan tingkat nilai. Dari orangtua, anak belajar mengenai nilai dan norma yang baik, termasuk mengajarkan pentingnya perilaku prososial kepada anak, sehingga kelak ketika dewasa anak mampu bersikap empatik dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian tentang perilaku prososial menunjukkan bahwa perilaku prososial anak akan memberikan dampak positif bagi kehidupannya di kemudian hari. Dampak yang didapatkan adalah anak mengalami peningkatan dalam bidang akademik seperti mendapatkan nilai yang baik dan perkembangan sosial yang baik (Zins, Bloodworth, Weissber, & Walberg, 2004: 3-4). Oleh sebab itu, perilaku prososial penting untuk ditanamkan sejak awal agar ketika dewasa, anak lebih bisa menempatkan diri serta dapat memilih perilaku mana yang benar dan mana yang salah.

Salah satu nilai positif yang dapat menjadi pemicu perilaku prososial adalah *compassion* (Pommier. 2010). Seperti yang dikatakan oleh Neff (dalam Pommier, 2010: 2), *compassion* adalah peduli terhadap penderitaan orang lain, sadar atas rasa sakit yang dialami oleh seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain. Sikap peduli atau *compassion* ini, menurut Swain dan kolega (2012) mendorong munculnya perilaku menolong. Salah satu contoh *compassion* yang terwujud dalam bentuk perilaku seperti yang terdapat pada skala

compassion adalah mendampingi orang lain yang mengalami kesulitan (Pommier, 2010).

Menurut Pommier (2010: 13), *compassion* perlu diajarkan di rumah dan di sekolah sebagai bagian dari pembelajaran untuk keterampilan sosial dan emosional anak. Apabila pengajaran *compassion* diberikan secara langsung kepada anak, maka kondisi ini akan mengubah kondisi keluarga dan sekolah bahkan mengubah masyarakat menjadi lebih humanis. Dalam hal ini, *compassion* dipandang sebagai nilai-nilai yang dapat ditanamkan dan diteruskan kepada orang lain sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut (Pommier, 2010: 14). Dengan demikian, *compassion* dari orangtua dapat mempengaruhi perilaku anak sehingga anak menunjukkan perilaku yang baik ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat.

Neff (dalam Pommier, 2010: 20-29) menjelaskan ada 3 aspek *compassion* yaitu: *kindness* dimana seseorang menunjukkan kebaikan hati dan memahami pengalaman orang lain, *common humanity* dimana individu memahami bahwa penderitaan seseorang merupakan pengalaman yang bersifat manusiawi, dan *mindfulness* dimana seseorang bersikap netral (seimbang) terhadap pengalaman penderitaan orang lain, dalam arti tidak terbawa emosi dengan kejadian yang dialami oleh orang lain tetapi juga tidak menyangkalnya. Untuk memperjelas konsep *compassion*, ditambahkan tiga aspek yang memiliki pemahaman berlawanan dengan ketiga aspek sebelumnya, yaitu: *indifference*, *separation* dan *disengagement* (Pommier, 2010: 21-29).

Compassion yang ditunjukkan oleh orangtua diduga dapat mempengaruhi anak. Ketika orangtua peduli dengan keadaan yang dialami

orang lain maka biasanya dalam kehidupan sehari-hari, orangtua juga bisa berempati dengan anaknya. Hal ini menimbulkan kedekatan antara orangtua dengan anak. Kedekatan dan komunikasi dengan orangtua ini akan mendorong anak untuk meniru nilai *compassion* dan perilaku prososial orangtuanya. Misalnya, pada saat anak melihat temannya sedang mengalami kesulitan, anak cenderung untuk peduli terhadap kesulitan yang dialami temannya dan cenderung memberikan bantuan yang diperlukan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Duncan, Coatsworth, dan Greenberg (2009: 261) yang menyatakan bahwa penerimaan dan *compassion* yang ditunjukkan orangtua pada anak akan mempengaruhi pengasuhan dan perilaku anak.

Sejauh ini belum ada penelitian yang menguji secara langsung hubungan antara tingkat *compassion* orangtua dengan perilaku prososial pada anak di Indonesia. Peneliti tertarik untuk melihat ada tidaknya hubungan antara *compassion* orangtua dengan perilaku prososial pada anak. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan riset yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam ranah psikologi positif, khususnya dalam menumbuhkan nilai dan perilaku prososial pada anak.

1.2 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka perlu dilakukan pembatasan sebagai berikut:

- a. Prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain dengan tujuan untuk membuat orang lain menjadi lebih baik dan menguntungkan orang lain. Dalam penelitian ini, perilaku prososial

pada anak didasarkan dari laporan orangtua pada alat ukur *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)*.

- b. *Compassion* adalah peduli terhadap penderitaan orang lain, sadar atas rasa sakit yang dialami oleh seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain. Aspek yang diacu adalah *kindness* dimana seseorang mampu mengerti dengan keadaan orang lain (Pommier, 2010: 20), *common humanity* adalah kemampuan seseorang untuk melihat bahwa penderitaan merupakan bagian dari pengalaman (Pommier, 2010: 22-23) dan *mindfulness* adalah kemampuan individu untuk tidak larut dalam kesedihan yang dialami orang lain (Pommier, 2010: 26). Selain itu terdapat tiga aspek *compassion* yang berlawanan dengan ketiga aspek di atas, yakni: *indifference* dimana seseorang tidak peduli dengan keadaan sekitarnya (Pommier, 2010: 21-22), *separation* dimana seseorang mencoba untuk mengisolasi dirinya dari penderitaan orang lain (Pommier, 2010: 24-25) dan *disengagement* dimana seseorang menolak untuk merasakan penderitaan orang lain (Pommier, 2010: 29). *Compassion* yang dimaksud di sini adalah tingkat *compassion* orangtua.
- c. Populasi penelitian adalah orangtua siswa-siswi yang duduk di kelas 5 dan 6 SD (usia 10 – 12 tahun).
- d. Penelitian ini merupakan studi korelasi, dimana peneliti ingin melihat hubungan antara *compassion* orangtua dengan perilaku prososial anak.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara *compassion* orangtua dengan perilaku prososial anak pada masa kanak-kanak akhir?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara *compassion* orangtua dengan perilaku prososial anak, khususnya pada anak SD dengan usia 10-12 tahun (kanak-kanak akhir).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi teori-teori psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi positif khususnya mengenai keterkaitan antara *compassion* orangtua dengan perilaku prososial pada kanak-kanak akhir

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kategori perilaku prososial pada kanak-kanak akhir.

b. Bagi pihak sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan nantinya pihak sekolah, khususnya guru, bisa merancang kegiatan yang berkaitan tentang

pentingnya pengajaran orangtua mengenai rasa belas kasih (*compassion*) yang diduga berhubungan dengan perilaku menolong anak (perilaku prososial).

c. Bagi orangtua

Diharapkan agar orangtua, melalui penelitian ini, mengetahui hubungan antara *compassion* yang dimiliki dengan perilaku prososial pada anak. Dengan demikian, orangtua tergerak untuk memberikan contoh yang positif kepada anak mengenai perwujudan perasaan belas kasih pada orang lain melalui perilaku menolong (perilaku prososial)